

**TAWAF DAN SIGOFI GAM POTRET KEARIFAN BUDAYA LOKAL
KESULTANAN TERNATE BERDAMAI DENGAN COVID-19**

**TAWAF AND SIGOFI GAM PORTRAIT OF LOCAL CULTURAL WISDOM
OF THE SULTANATE OF TERNATE MAKING PEACE WITH COVID-19**

Ali Lating^{1*}, Sarni Artha², Fathnun Tan³

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

²Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

²Program Studi Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

*alilating72@gmail.com

Informasi Tentang Artikel

Diterima: Mei 2021
Disetujui: Juni 2021
Diterbitkan: Juni 2021

Abstract

North Maluku has a local culture that is rich with wisdom and intelligence. Local culture not only regulates governance, but is also related to natural resource management, the environment and conflict management. The value of wisdom contained in the culture has a number of meanings, especially those related to the safety and sustainability of its citizens. This paper tries to explain how local culture has wisdom, especially in preventing covid-19 in a number of areas of the Ternate Sultanate. A number of philosophical meanings that accompany the ritual of tawaf and sigofi gam confirm a number of lessons such as the importance of maintaining the sustainability of local culture, safety of citizens, collaboration and collectivity between stakeholders to the importance of compliance in managing community life. Only by preserving the local culture can the harmony and harmony of life between God and nature and respect for ancestors be realized.

Keywords

Local Culture, Citizen Safety, Collaboration, Covid-19

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam ragam budaya, keragaman suku, dan bahasa daerah, kebudayaan yang hadir bersamaan dengan hadirnya masyarakat tersebut, memiliki bermacam-macam fungsi yang sangat penting. Salah satunya adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan serta rasa saling tolong menolong. Kebudayaan juga melambangkan identitas daerah tertentu yang sering disebut dengan budaya local. Budaya yang lahir bersamaan dengan hadirnya masyarakat tersebut memiliki nilai filosofi yang tinggi, mengatur hubungan antar sesama manusia, hubungan dengan alam/lingkungan dan Tuhan sebagai Maha Pencipta. Relasi hubungan tersebut diatur dalam sejumlah norma/aturan yang mengikat masyarakat tersebut. Nilai etis yang terkandung dalam budaya tersebut meresap dan menjadi bagian hidup, menjadi acuan berfikir dan berperilaku sesuai dengan norma/kaidah kaidah yang berlaku. Proses internalisasi budaya

Ali Lating, Sarni Artha, Fathnun Tan

mendisiplinkan semua warga untuk selalu berfikir dan bersikap positif menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat (Esty, 2020). Sebagai hasil dari ide, gagasan dan aktivitas tradisional warisan nenek moyang, budaya lokal secara faktual masih tumbuh dan berkembang, karena merupakan kesepakatan bersama, sekaligus sebagai pedoman hidup (Ismail, 2011).

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat membuat masyarakat semakin mudah untuk menggali informasi mengenai berbagai macam kebudayaan kuno yang memiliki peran dan mempunyai arti tersendiri bagi daerah tersebut yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda di seluruh pelosok negeri, hal ini memungkinkan munculnya berbagai pendapat serta pandangan yang positif mengenai kebudayaan dan kearifan lokal. Budaya lokal memiliki ragam bentuk dan fungsi. Baik berbentuk fisik seperti artefak, rumah adat. Tari-tarian, syiar, lagu adat, permainan, makanan dan minuman. Salah satu daerah yang terdapat berbagai ragam budaya dan kearifan lokal, berada disalah satu daerah di bagian timur Indonesia lebih tepatnya di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Sejumlah tarian seperti *soya-soya*, *lalayon*, *naro oti* (travel.okezone.com, 2015). Artefak peninggalannya, antara lain, alqur'an tulisan tangan raja, tempat berdoa, bendera atau panji-panji, ayat-ayat alqur'an, singgasana, tongkat kebesaran, pedang, tombak, senapan, topi militer, baju besi, tameng, dan perisai (republika.co.id, 2016).

Selain tarian dan artefak budaya Kota Ternate juga memiliki tradisi lokal dalam hal perlindungan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan ritual seperti ritual tahunan yang dilaksanakan pada ulang tahun Sultan Ternate yang dikenal dengan kololi Kie (Ritual keliling gunung) tradisi ini dilakukan oleh perangkat adat Kesultanan Ternate bersama masyarakat. Ritual ini berfungsi sebagai sarana masyarakat untuk berkomunikasi dan berdamai dengan alam. Selain kololiekie masyarakat Ternate juga melakukan kegiatan ritual "fere kie". Yakni kegiatan ritual naik ke puncak gunung gamalam untuk berziarah (phinemo.com, 2009). Selain kedua ritual di atas, Kesultanan Kota Ternate memiliki tradisi atau ritual khusus dilakukan dalam menghadapi situasi mewabahnya penyakit. Ritual ini disebut Tawaf Gam (keliling kampung) dan Sigofi Gam ritual ini dilakukan sebagai upaya untuk penangkal penyebaran wabah penyakit termasuk wabah penyakit Novel corona virus 2019 (COVID-19) (haliyora.com, 2020).

Ditengah mewabahnya virus yang semakin tidak terkendal, penerapan protocol kesehatan serta regulasi pencegahan lainnya, baik di pusat maupun di daerah dibutuhkan sinergi antar pemangku kepentingan, antar pemerintah pemerintah dengan tokoh adat serta pemerintah dengan masyarakat. Ritual Tawaf dan Sigofi merupakan bentuk partisipasi Kesultanan Ternate bersama masyarakat adat dalam upaya pencegahan covid -19 di Maluku Utara.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kadaton Kesultanan Ternate dan sejumlah wilayah adat seperti Kelurahan Dorarisa Pulau Hiri dan Sango Kecamatan Ternate Utara yang melaksanakan ritual adat Tawaf dan Sigofi Gam. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 2002). Sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Ciri pokok metode deskriptif adalah: *pertama*: memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual. *Kedua*: menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi yang adequate (Nawawi). Jenis data yang akan di kumpulkan beragam jenis data terutama terkait dengan focus penelitian serta memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi : *Observasi kualitatif* merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktiviitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat sampai baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin di ketahui oleh peneliti) sampai aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai nonpartisipan hingga partisipan utuh. Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon,

Ali Lating, Sarni Artha, Fathnun Tan

atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*openended*) yang di rancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen public (seperti, Koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti, buku harian, diary, surat, e-mail). Kategori terakhir dari data kualitatif adalah materi audio dan visual. Data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi (Creswell, 2013).

HASIL DAN DISKUSI

Tawaf dan Sigofi Gam dan Keselamatan Warga

Tawaf Gam yang diselenggarakan di sejumlah wilayah adat kesultanan Ternate merupakan bagian dari ritual yang diselenggarakan pihak kesultanan agar masyarakat terlindung dari berbagai musibah atau bencana, baik bencana alam maupun non alam. Ritual ini mengikuti pihak kesultanan yang setiap tahun melaksanakan ritual memohon keselamatan dari Allah SWT dengan melakukan upacara *kololi kie* (mengelilingi pulau Ternate) melalui acara Legu Gam (perayaan hari ulang tahun Sultan).

Sebagai bagian dari perlindungan warga, sejumlah kampung adat di wilayah kesultanan menyelenggarakan ritual tawaf gam (mengelilingi kampung). Tawaf dipimpin oleh badan syarah yang terdiri dari bobato dunia dan akhirat. Menurut Hj. Rajab Hamid Imam Masjid Sango:

Tawaf gam di kampung adat pada awal sejarahnya hanya dilakukan oleh seorang imam yang mengelilingi kampung dengan melafalkan doa dan wiridan agar kampungnya terhindar dari berbagai musibah. Pada perkembangannya tawaf gam pada saat ini dilaksanakan dengan menyertakan seluruh warga, motivasinya selain memperkenalkan kepada generasi tentang budaya leluhur, tawaf gam juga sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi sekaligus membersihkan kampung dari berbagai musibah.

Sebelum tawaf dimulai masyarakat yang akan melakukan tawaf gam diwajibkan ke kadaton kesultanan untuk meminta restu atau mengambil izin. Setelah mendapat ijin, kemudian kembali ke kampung untuk melaksanakan tawaf. Bagi masyarakat di Kelurahan Sango Kecamatan Ternate Utara, *tawaf gam* dilakukan dengan menyertakan anggota badan

syara, pemuda, anak-anak dan orang dewasa. Tawaf dilakukan dengan mengelilingi kampung sebanyak tujuh kali.

Waktu melakukan perjalanan atau keliling kampung, saat dari arah utara ke selatan pandangan harus ke kiblat begitupun sebaliknya saat dari arah utara ke selatan pandangan pun harus ke kiblat, jika pandangan ke tempat lain maka akan diulangi dari hitungan 1 atau pertama alasannya puja-pujaan atau puji-puji kepada Allah maka tatapan harus ke rumah Allah/Baitullah (kiblat), Tradisi ini lebih kepada penyatuan antara pikiran perasaan doa fokus ke rumah Allah (kiblat), filosofi ritualnya menghadap ke kiblat menyatukan pandangan, hati, pikiran. Sambil melantunkan wirid para peserta berdoa agar musibah atau penyakit yang datangannya dari arah darat segera cepat meninggalkan kampung melalui darat begitu juga dengan dari arah laut agar segera meninggalkan kampung menuju arah laut sebagaimana penyakit tersebut masuk. Peserta yang mengikuti tawaf harus berpakaian putih dan rapi. Tawaf dilaksanakan satu hari mulai pukul 16.000 WIT sampai selesai. Sebelum melakukan tawaf tradisi pembersihan kampung dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa ritual yang dilakukan berjalan dalam kondisi kampung yang bersih dan bebas dari bisikan.

Bagi Masyarakat Dorarisa di Pulau Hiri, Tawaf dan sigofi gam merupakan tradisi leluhur yang telah berlangsung turun-temurun. Ritual ini dilakukan dalam rangka mengantisipasi terjadinya bencana baik alam maupun non alam. Bencana non alam seperti wabah penyakit (malaria, kolera dll), informasi awal terkait peristiwa bencana biasanya tersebar melalui komunikasi lisan antar individu, atau saat ini melalui informasi media cetak, elektronik termasuk media sosial (facebook, WA, massenger dll) tentang adanya bencana yang mewabah pada daerah tertentu yang dimungkinkan akan menjangkau daerah tersebut. Informasi ini kemudian direspon oleh para pemangku kepentingan untuk segera mengambil keputusan terkait upaya antisipasi yang perlu dilakukan. Para pemangku kepentingan seperti badan syara'a, (Imam, modem, khatib), Kapita (pimpinan adat) dan panyira.

Sejarah tawaf dan sigofi terkonfirmasi di Kelurahan Dorarisa pulau Hiri. Kelurahan ini merupakan salah satu kelurahan yang pertama kali melaksanakan tawaf ketika covid -19 mulai masuk ke Indonesia awal pebruari 2020. Dalam sejarahnya, praktek ini pernah dilakukan ketika terjadi wabah demam berdarah sekitar tahun 1972, selanjutnya tahun 1995 dipimn oleh seorang kapita (Alm) A.Hadi Fara. Tawaf di lakukan oleh mereka yang telah berusia dewasa dipimpin oleh salah satu tokoh

Ali Lating, Sarni Artha, Fathnun Tan

seperti imam atau sangaji. Tawaf dilakukan selama tiga malam dengan wiridan yang berbeda. Malam pertama wirid Ya Latif, malam kedua Ya Wadud, dan malam terakhir Ya Maujud. Wirid dilakukan mengikuti langkah mereka yang mengikuti tawaf peserta yang terlibat seluruh masyarakat dengan berpakaian rapi dan suci (Wawancara Bpk. Ruslan Hi Bakar, Tokoh masyarakat dan Mantan Lurah Dorariisa).

Prosesi tawaf dilakukan berawal dari halaman masjid mengelilingi kampung dan kembali lagi ke halaman masjid. Tawaf dilakukan dalam kondisi yang hening semua alat penerangan baik di rumah maupun di jalan dimatikan hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana kekhusuaan ketika melakukan tawaf. Hal yang lain yang menjadi pertimbangan adalah untuk menghindari keributan dan keterlibatan anak-anak karena waktu tawaf dilakukan pada pukul 20.00 sampai selesai. *Sigafu Gam* dilakukan oleh para orang tua dan para penghulu yang tidak ikut dalam tawaf. Di masjid mereka membacakan *Ratib Haddad* dan memanjatkan doa agar lingkungan dan warga terhindarkan dari ancaman wabah.

Kolaborasi, Kolektivitas Pemerintah dan Masyarakat

Penanganan covid-19 membutuhkan kolaborasi antar semua pihak. Peran strategis ini dibutuhkan untuk memastikan agar warga dapat tejamin keselamatnnya. Kolaborasi antara berbagai pihak memiliki tujuan yang sama kolaborasi juga dilakukan karena pemerintah menghadapi persoalan yang kompleks baik dari aspek anggaran maupun waktu. Kolaborasi pada saat yang sama mengkonformasi kepada public tentang pentingnya partisipasi, akuntabilitas dan inovasi dalam penyelesaian berbgai masalah. Mengandalkan kapasitas internal, dalam menyelesaikan permasalahan atau mengimplementasikan program tidaklah produktif ditengah sandungan sumber daya. Menurut Abdul Najib (tribunnews.com, 2019) minimal empat alasan mengapa pemerinthan kolaboratif sebagai pilihan dalam penyelenggaraan pemerintahan :

1. Tantangan masalah public makin kompleks dan sulit ditangani secara monopoli oleh satu organisasi pemeritah, membutuhkan multi pendekatan.
2. Adanya keterbatasan sumber daya (anggaran/prasaran, SDM, informasi dan jaringan mendorong pemerintah daerah untuk berkolaborasi dengan stakeholders lainnya dalam memenuhi tuntutan masyarakat.
3. Perkembangan teknologi yang mempermudah pertukaran informasi untuk pengambilan keputusan yang itegratif melalui prinsip interoperabilitas.
4. Masyarakat mencari arena baru untuk mengambil dan berperan atau masuk dalam tata kelola pemerintahan, yang memungkinkan terciptanya kolaborasi dalam pemeahan masalah.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, kolaborasi memiliki implikasi bahwa semua pihak yang terlibat atau dilibatkan mempunyai tanggungjawab yang sama untuk keputusan yang diambil, oleh karena itu kolaborasi mensyaratkan bahwa pihak-pihak yang terlibat harus satu meja dan memiliki kekuatan yang sama dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan pihak pemerintah kelurahan Sango dalam pelaksanaan tawaf dan sigofi gam sesungguhnya tidak hanya menunjukkan peran strategis dari pemerintah terutama dalam melaksanakan program pencegahan covid -19, disamping itu melestarikan budaya lokal yang sangat berguna bagi pengetahuan dan keberlangsungan hidup generasi saat ini dan akan datang sebagaimana disampaikan Lurah Sango Bapak Rustam Abdul Gani Lating.

Tawaf dan sigofi Gam adalah ritual adat yang sangat penting saat ini ketika semua negara di dunia berlomba –lomba perang melawan Covid-19. Ritual ini telah berlangsung pada masa lampau yang dilakukan oleh para leluhur masyarakat sango dan juga masyarakat adat kesultanan Ternate dengan berbagai macam bentuk dan nama, maka pemerintah kelurahan Sango bersama warga masyarakat kami menghidupkan kembali sebagai respon atas merebaknya covid -19.

Kerjasama diantara pemerintah terutama pemerintah daerah dan masyarakat sangatlah penting terutama dalam menghadapi masalah bangsa. Masyarakat lokal sesungguhnya sebelum hadirnya negara telah memiliki budaya lokal yang memiliki nilai kearifan yang tinggi dan hingga kini masih dipelihara dengan baik. Inovasi pemerintah dalam pencegahan covid -19 dengan berkolaborasi bersama tokoh masyarakat merupakan wujud nyata kepedulian terhadap budaya dan kearifan lokal serta membantu pemerintah dalam upaya pencegahan covid19. Tidak cukup kolaborasi, penanganan covid -19 juga mendorong semua pihak untuk membangun kolektivitas. Wujud kolektivitas yang diperlihatkan dalam menghadapi covid-19 berupa kesadaran dalam menanggung semua pembiayaan kegiatan. Masyarakat secara sukarela berperan dalam menyumbang sumber daya baik anggaran maupun bahan makanan yang akan disajikan pada saat tahlilan keselamatan. Total anggaran yang terserap dalam ritual tersebut berjumlah kurang lebih Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah). Anggaran tersebut kemudian disampaikan secara terbuka dalam rapat panitia. Kegiatan tahlilan keselamatan juga melibatkan tokoh agama dan masyarakat kampung tetangga. Point penting yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah adanya kolektivitas dalam pencegahan covid -19.

Kontak Sosial (*Social Distancing*) Pasca *Tawaf dan Sigofi Gam*

Pasca pelaksanaan *tawaf* dan *sigofi gam*, di Dorariisa selama kurang lebih tiga hari dibebaskan kampung dari segala bentuk bunyi-bunyian baik musik, suara bising lainnya (motor, mobil, petasan, dll) maupun keramaian lainnya. *Siboso* adalah labelisasi yang disematkan pada kegiatan dimaksud. Bahkan aktivitas kehutanpun dilarang. Hal ini untuk mencegah agar masyarakat tidak memotong kayu yang dapat menimbulkan bunyi. Substansi dari kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan pencegahan covid adalah memastikan masyarakat tetap dirumah untuk menghindari kontak sosial (*sosial distancing*) yang akan mempercepat penyebaran covid-19. Berbeda dengan di Sango, sehari sebelum ritual tawaf dimulai kondisi kampung sudah harus tenang, hingga satu hari kegiatan tawaf selesai. Kondisi masyarakat mulai normal ketika dilakukan tahlilan keselamatan, itupun kontak sosial tetap menjadi perhatian.

Aspek penting dari kegiatan ini selain pencegahan penyebaran melalui tinggal di rumah dan yang terpenting adalah kesepakatan bersama dalam melaksanakan aturan – adat yang telah disepakati bersama. Meskipun tidak ada sangsi yang diberikan kepada setiap orang yang melanggar aturan tersebut, namun masyarakat sangat patuh. Kepatuhan tersebut dilandasi oleh rasa ingin melindungi kampung dan masyarakatnya dari ancaman bencana. Kepatuhan masyarakat juga didasarkan atas himbauan dan peringatan yang disampaikan tokoh adat seperti bobato dunia dan akhirat serta pemerintah kelurahan.

Komunikasi Trasedental dan Harapan Masyarakat

Pelaksanaan ritual *tawaf gam* bagi masyarakat adat tidak hanya diikuti oleh para *bobato* dan masyarakatnya, namun bagi seagian para tokoh adat percaya bahwa ritual tersebut juga diikuti oleh arwah leluhur. Sehari sebelum tawaf di Sango dimulai, *Fanyira sanga-isa* yang merupakan kepala kampung adat berkunjung ke tempat tempat yang karomah/sakral untuk meminta ijin (*siloloa*). Bagi masyarakat leluhur mereka adalah para aulia, joguru (ahli agama), para imam, modem yang telah mendahului mereka. Setelah selesai meminta ijin kemudian *Fanyira* meletakkan bambu yang ujungnya diikat dengan daun kelapa di pintu masuk kampung sebagai tanda batas tawaf yang akan dilakukan. Ketika tawaf berlangsung sebahgian masyarakat percaya ada keikutsertaan para leluhur di belakang barisan tawaf.

Ali Lating, Sarni Artha, Fathnun Tan

Proses kehadiran mereka tidak bisa dilihat oleh semua peserta namun oleh sebahgian kecil. Kehadiran para leluhur juga dapat dipersonifikasi dalam berbagai bentuk. Di Dorarisa kehadiran para leluhur oleh sebahgian masyarakat melalui suara tangis yang menyedihkan di lokasi tertentu, berbeda dengan di Sango kehadiran leluhur dengan menunjukkan fisik maya memegang tongkat berjubah memiliki jengkot yang cukup panjang dan berada di bagaian akhir peserta tawap. Kehadiran leluhur dalam setiap ritual dapat difahami lewat komunikasi transedental yang merupakan bagian dari realitas sosial yang masih hidup dan terpelihara hingga kini di berbagai pelosok di Indonesia, yang tidak hanya semata perpektif agama, tetapi juga perspektif kultural (Yenirizal, 2020). Sebagai bagian dari model komunikasi klasik ala Aristoteles, atau model retorik (Mulyana, 2001), *tawaf* dan *sogofi gam* terdapat 3 unsur pokok yakni pembicara, pesan dan pendengar, sebagai hamba masyarakat yang terdiri dari bobato akhirat membaca doa dan zikir yang dilakukan dengan khusuk sesuai dengan tradisi dalam tawap dengan harapan agar doa yang disampaikan dapat dijabah oleh Allah S.W.T.

KESIMPULAN

Sebagai pandangan hidup, budaya lokal pada saat yang bersamaan dapat menjamin keberlangsungan hidup warga. Sebagai pedoman dalam menjaga relasi baik dengan Tuhan Maha Pencipta, manusia dan alam buday lokal pada saat yang bersamaan juga memproduksi nilai etis yang dapat mendisiplinkan semua warga terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. *Tawaf* dan *Sogofi Gam* yang merupakan budaya lokal Kesultana Ternate terutama dalam mencegah berbagai bencana baik alam maupun non alam seperti covid-19 maupun wabah lainnya pada saat yang sama tersimpan nilai kearifan lainnya seperti pentingnya kolaborasi dan kolektivitas serta tanggung jawab yang tinggi dari stakeholder maupun masyarakat dalam menghadapi berbagai bencana. Tawaf dan sigofa mengajarkan betapa pentingnya menjaga budaya lokal yang telah diwariskan oleh para leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Mulyana, Dedy, (2001). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya, Bandung

Ali Lating, Sarni Artha, Fathnun Tan

- Nawawi, Hadari, (2005). Metode Penelitian Bidang Sosial. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Ismail, Nawari. 2011. Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal. Lubuk Agung, Bandung
- Creswell, John W., (2013). Researc Design. Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Penerbit Pustaka Pelajar, Jogyakarta
- Moleong, Lexi J., (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya, Bandung

Internet :

- Abdul Najib S.MM. Pemerintahan Kolaboratif (2019). Retrieved, April.4. 2021. From. <https://palembang.tribunnews.com/2019/11/20/pemerintahan-kolaboratif-di-daerah?page=all>
- Dua Tarian Tradisional Ternate Bikin Terkenal. (2015). Retrieved, September. 22. 2020. From. <https://travel.okezone.com/read/2015/11/21/406/1253347/dua-tarian-tradisional-bikin-ternate-terkenal>
- Kololi Kie, Tradisi Sakral Masyarakat Ternate Untuk Berdamai Dengan Alam. (2009). Retrieved, September. 22. 2020. From. <https://phinemo.com/kololi-kie-tradisi-sakral-masyarakat-ternate-untuk-berdamai-dengan-alam/>
- Tiga Peninggalan Kesultanan Ternate. (2016). Retrieved, September. 22. 2020. From <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/08/05/obfbxg313-3-peninggalan-kesultanan-ternate>
- Tangkal Wabah Corona, Sigofi Gam Dan Tawaf Gam dilakukan Kesultanan Ternate. (2020). Retrieved, September . 22. 2020. From <https://haliyora.com/2020/03/20/tangkal-wabah-corona-sigofi-gam-dan-tawaf-gam-dilakukan-kesultanan-ternate/>
- Wulandari Esty. (2020). Pelestarian Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Budaya. Retrieved, September .20. 2020. From. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/32068/Pelestarian-budaya-lokal-dengan-pendekatan-komunikasi-antar-budaya>.